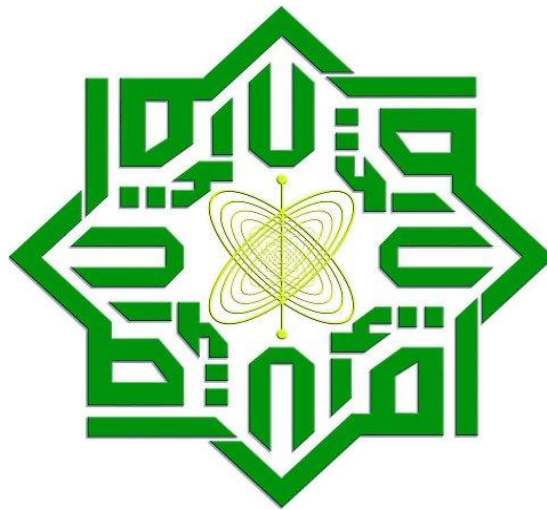


LAPORAN PENELITIAN

**DILALAH JUMLAH ISMIYAH DAN FI'LIYAH SERTA
RELEVANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN ALQUR'AN**

Cluster Individu



PENELITI :

DR. AGUSTIAR, M.AG

**DIBIYAI OLEH
DIPA BLU UIN SUSKA TAHUN 2017**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTHAN SYARIF KASIM RIAU
TAHUN 2017**

KATA PENGANTAR

Bahasa adalah sarana penyampaian maksud seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan. Penyampaian informasi dalam komunikasi merupakan fungsi bahasa yang paling penting. Dalam penggunaan bahasa terdapat gaya-gaya yang bervariasi yang disebut dengan gaya bahasa tak terkecuali bahasa Al-Qur'an. Bahasa Al-Qur'an memiliki ciri khas atau gayanya sendiri, baik lafaz, huruf-hurufnya, susunan maupun uslubnya, baik dalam *jumlah ismiyah* maupun *jumlah fi'liyah*. Pola struktur kalimat *Ismiyah* dan *Fi'liyah* memiliki dilalah makna yang berbeda. Begitu juga halnya dengan pola struktur kalimat dari ayat-ayat Al-Qur'an, penulis memandang adanya relevansi antara keduanya khususnya dari segi dilalahnya. Oleh karena itu menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang struktur kalimat *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta dilalahnya di dalam Al-Qur'an dan relevansi dengan penafsiran Al-Qur'an dalam suatu penelitian.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan inayah dari Allah Swt, penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Akhirnya Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada pihak universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim Riau yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Atas segala bantuan yang diberikan baik moril maupun materil mudah-mudahan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Amin.

Wassalam,
Peneliti,

Dr. Agustiar, M.Ag
NIP. 197108051998031004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat /Signifikasi Penelitian.....	4
BAB II : TINJAUAN TEORITIS.....	6
A. Pengertian Dilalah.....,,,	6
B. Pengertian Jumlah Ismiyah.....	10
C. Pengertian Jumlah Fi'liyah.....	15
D. Perbedaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah	16
E. Tinjauan Kepustakaan	19
BAB III : METODE PENELITIAN.....	23
A. Pendekatan Penelitian.....	23
B. Jenis dan Sifat Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	24
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	24
E. Tehnik Analisa Data.....	25
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISA DATA	26
A. Ayat –Ayat Alqur'an Dalam Bentuk Jumlah Ismiyyah Dan Relevansinya Dengan Penafsiran Al-Qur'an.....	26
B. Ayat –Ayat Alqur'an Dalam Bentuk Jumlah Fi'liyyah Dan Relevansinya Dengan Penafsiran Al-Qur'an.....	34
C. Bentuk-Bentuk penyimpangan Dilalah Jumlah Fi'liyyah Dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya Dengan Penafsiran Al-Qur'an....	40
D. Bentuk-bentuk Susunan Kata Musnad dan Musnad Ilaih Pada Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Al-Qur'an Serta Relevansi	

	Dilalahnya dengan Penafsiran Al-Qur'an.....	45
BAB V	: PENUTUP	56
	DAFTAR PUSTAKA.....	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana penyampaian maksud seseorang dalam berkomunikasi secara lisan dan tulisan.¹ Penyampaian informasi dalam komunikasi merupakan fungsi bahasa yang paling penting. Elemen bahasa ini, secara garis besar, terdiri dari dua macam yaitu elemen bentuk dan elemen makna atau untuk ringkasnya disebut *bentuk* dan *makna*. Bentuk adalah elemen fisik tuturan yang diwujudkan dengan bunyi, morfem, kata, frase, kalimat dan wacana. Bentuk-bentuk fisik kebahasaan tersebut memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut makna (*sense*). Dalam penggunaan bahasa terdapat gaya-gaya yang bervariasi yang disebut dengan gaya bahasa. Baalbaki mendefinisikan gaya bahasa atau *uslub* yaitu:

نمط كلامي أو كتابي يتبعه الفرد أو الجماعة باختيار عناصر لغوية معينة دون غيرها
مما تنتجه اللغة

Artinya: *Cara pembicaraan atau penulisan yang diikuti (dipakai) oleh individu maupun kelompok dengan menggunakan unsur-unsur kebahasaan tertentu yang tidak dipakai pada yang lainnya.*²

Bahasa Al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang “diambil” dari bahasa Arab dalam Penggunaannya memiliki ciri khas atau gayanya sendiri. Menurut al-Qattan, bahasa Al-Qur'an sebenarnya tidak keluar dari aturan-aturan bahasa Arab, baik lafaz, huruf-hurufnya, susunan maupun uslubnya. Akan tetapi jalinan huruf-hurufnya serasi, ungkapannya indah, ayat-ayatnya teratur, serta memperhatikan

¹ J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994, h. 5

² Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*, Beirut, Dār Al-Ilmi Lilmalayīn, cet. 1, 1990, h. 478

situasi dan kondisi dalam berbagai macam bayannya, baik dalam *jumlah ismiyah* dan *fi'liyah*, *nafi* dan *itsbatnya*, *dzikr* dan *hadzf-nya*, *tankir* dan *ta'rifnya*, *taqdim* dan *ta'khir-nya*, *ithnab* dan *ijaz-nya*, *'am* dan *khas-nya*, *muthlaq* dan *muqayyad-nya*, maupun dalam hal lainnya.³

Struktur bahasa Arab dalam bentuk *Jumlah Ismiyah* dan *Jumlah Fi'liyah* memiliki dilalah (makna) yang dapat dipahami melalui pengenalan pola struktur dari masing-masing kalimat tersebut. Struktur kalimat *Ismiyah* (kalimat yang menggunakan kata benda) misalnya yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar* menunjukkan makna *Tsubut* (tetap) dan *Istimrar* (terus menerus). Sedangkan *Jumlah Fi'liyah* (kalimat yang menggunakan kata kerja) yang terdiri dari *fi'il*, *fail* dan keterangan (*jar majrur* atau *zharaf*) atau terdiri dari *fi'il*, *fail* dan *maf'ul*. menunjukkan makna *Tajaddud* (baru) dan *Huduts* (temporal)⁴. Dalam hal ini tidak terkecuali bahasa Qur'an. Oleh karena itu kajian terhadap kedua bentuk kalimat itu amat penting sebab pemahaman masing-masing berbeda secara mendasar, bahkan antara kata kerja lampau (fi'il madhi) dan kata kerja masa kini (fi'il mudhari') pun mengandung pemahaman yang jauh berbeda. Meskipun keduanya sama-sama berkonotasi *tajaddud* namun maknanya berbeda. Kata kerja masa lampau misalnya, menunjukkan kepada peristiwa yang terjadi pada masa lampau; sedangkan kata kerja masa kini menunjuk kepada peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang.

Berdasarkan tela'ah penulis terhadap pola struktur kalimat dalam bahasa Arab khususnya dalam kalimat *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta dilalah masing-masing

³ Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, h. 381-382.

⁴ Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Litera antar nusa, terjemahan Drs. Mudzakir AS, cet ke 3, 1996, h. 291-292

struktur kalimat tersebut, penulis menemukan adanya penyimpangan-penyimpangan makna dari makna asal kedua kalimat tersebut misalnya ada ayat-ayat yang menggunakan *Fi'il Mudhari'*, tetapi makna yang ditunjukkannya adalah peristiwa pada masa lampau. Sebaliknya adanya *Fi'il Madhi* yang digunakan untuk menunjukkan peristiwa yang belum terjadi. Pengungkapan kalimat semacam ini tentunya memiliki tujuan dan dilalah makna tersendiri. Dengan Demikian tujuan dan dilalah makna tersebut diharapkan mengandung relevansi atau kesesuaian makna dengan penafsiran ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang relevansi makna struktur jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* dengan penafsiran ayat Al-Qur'an dalam penelitian yang berjudul **DILALAH JUMLAH ISMIYAH DAN FI'LIYAH SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN.** dengan tujuan di samping untuk menggali makna lebih dalam lagi tentang pola struktur jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an, juga memberikan informasi kepada berbagai pihak baik secara perorangan maupun kelompok. Dan sejauh penulis ketahui upaya untuk meneliti atau menela'ah lebih dalam tentang struktur jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an masih belum dilakukan, baik secara perorangan maupun secara kelembagaan baik lembaga negeri maupun swasta.

B. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berupaya untuk menghimpun dan menggali dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an dalam rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa bentuk dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana relevansi dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* dengan penafsiran al-qur'an ?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mengetahui dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta relevansinya terhadap penafsiran Al-Qur'an. Namun secara khusus bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bentuk dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui relevansi dilalah jumlah *Ismiyah* dan *Fi'liyah* dengan penafsiran al-qur'an.

D. Manfaat /Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian tentang dilalah jumlah *ismiyah* dan *fi'liyah* serta relevansinya dengan penafsiran Alqur'an dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat mendukung dan mengembangkan teori pemahaman jumlah *ismiyah* dan *fi'liyah* dalam penafsiran Alqur'an dalam kajian *balaghah* yang telah ada. Bagi para peneliti bahasa secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang cukup

berarti, khususnya mengenai keunikan dan variatifnya kaidah bahasa jumlah ismiyah dan fi'liyah sehingga dapat mengembangkan teori yang sudah ada.

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh para pecinta Alqur'an, karena selama ini uraian yang mendetail tentang keanekaragaman kaidah penafsiran Alqur'an khususnya tentang *dilalah jumlah ismiyah* dan *fi'liyah* belum penulis temukan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian dari beberapa istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yakni :

A. Pengertian Dilalah :

Dilalah dari segi bahasa berasal dari bahasa arab, yakni دَلَّ - يَدُلُّ - دِلَالَةٌ (*dalla–yadullu-dilalah*) yang artinya petunjuk atau yang menunjukkan . Dalam logika (Ilmu mantiq) berarti satu pemahaman yang dihasilkan dari sesuatu atau hal yang lain, seperti adanya asap di balik bukit, berarti ada api di bawahnya. Dalam hal ini api disebut *madlul* (yang ditunjuk atau yang diterangkan), sedangkan asap disebut *dal* atau *dalil* (yang menunjukkan atau petunjuk.⁵ Contoh : “gembira” dan “tertawa” . “gembira” adalah *madlul* dan “tertawa” adalah *dal*.

Macam-macam dilalah terbagi dalam kelompok:

a. Dilalah Lafdзийah (tanda kata)

ما كان الدال فيها لفظ او صوتا

"dilalah yang dalnya berupa kata-kata atau suara"

1. Dilalah Lafdзийah Thabi'iyah

ما كان الدال فيها عرضا طبيعيا

“Dilalah yang dal nya berupa suara yang bersifat alamiah”

Contoh: Dipahaminya ungkapan “terkjut” dari “waw!” atau rasa sakit dari “aduh”

2. Dilalah Lafdзийah ‘aqliyah

⁵ Basiq Djalil, *Logika*, Jakarta : Kencana, 2010, h. 5

"dilalah yang suara dalnya berupa suara rasional"

Contoh: adanya orang di kamar dapat dipahami dari adanya percakapan di kamar itu.

3. Dilalah Lafdziyah Wadh'iyah

ماكان الدال فيها وضعا وصطلا حا

"dilalah yang dalnya berupa kata yang ditunjukkan untuk suatu makna tertentu"

Contoh: pemahaman kita terhadap "segala sesuatu yang datang dari Nabi , baik yang berupa perkataan, perbuatan maupun penetapan nabi atas perbuatan sahabat (takrir) dari istilah as-sunnah."⁶

a. Dilalah Lafdziyah Wadh'iyah Muthabaqiyyah

Muthobaqoh yaitu dalalah yang menunjukkan arti dari suatu lafadz secara tetap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Contoh:

Seorang murid bertanya kepada gurunya: "pak, rokok itu apa ?"

Pak guru menjawab: " rokok ialah tembakau yang di gulung dengan kertas."

Rokok di artikan dengan tembakau yang digulung dengan kertas, adalah tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

b. Dilalah Wadh'iyah Thadhamuniyyah

⁶ Syukriadi Sambas, *Mantik Kidah Berfikir Islami*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 1996, h.40-43

Dalalah tadhommun, yaitu yang menunjukkan arti dari suatu lafadz pada *sebagian saja*. Dari arti yang tepat dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Umpama, pengertian lafadz “rokok” dengan “tembakau’saja. Padahal tembakau itu hannya sebagian saja dari rokok. Dan yang demikian itu adalah pengertian yang tidak/belum tepat/belum sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

c. Dilalah Lafdziyah Iltizamiyyah

Dalalah iltizam, yaitu yang menunjukkan arti dari suatu yang pasti ada pada lafadz itu, tapi tidak tepat sesuai dengan keadan yang sebenarnya.

Contoh:

Seorang anak bertanya kepada ibunya: “bu, sambal itu apa ?”

Ibunya menjawab: “sambal itu ialah pedas yang menambah enakny makanan.” Kata “sambal” diartikan “pedes” itu tidak tepat dengan keadaan yang sebenarnya. Tapi pedes itu, pasti ada pada sambal, sebab sambal artinya lombok/cabai/mrica dan bahan-bahan lain (seperti garam, trasi dn lain-lain) yang di ulek (dilembutkan dengan alat khusus untuk membuat sambal). Dan semua makanan yang ada lombok atau cabai atau mericanya tentu pedes. Jadi adanya cabai atau merica itu memastikan adanya pedes.⁷

Dilalah lafdziyyah wadh’iyyah inilah yang merupakan materi pembahasan ilmu mantiq

b. Dilalah Ghairi Lafdziyah

ما كان الدال فيها غير لفظ او صوت

“dilalah yang dalnya berupa bukan kata-kata atau suara⁸

⁷ Cholil Bisryi Mostofa, *Terjemahan Assullamul Munauroq*, Bandung, PT Alma’arif, 2000, h. 18.

⁸ Sukriadi, *Opcit*,.h.45.

Dengan kata lain, dilalah ghairi lafdziyah seperti halnya dilalah lafdziyah , terbagi menjadi 3 macam, yaitu sebagai berikut:

1. Dilalah ghairi lafdziyah Thabi'iyah, yaitu:

ماكان الدال فيها عرضا طبيعيا

“dilalah yang dalnya bersifat alami”

Contoh: “Merahnya wajah menunjukkan rasa malu”

2. Dilalah Ghairi Lafdyiyah ‘Aqliyyah, yaitu:

ما كان الدال فيها عقلا

“dilalah yang dalnya berupa sesuatu yang rasional”

Contoh: dipahaminya “ada orang masuk kamar” dari keadaan kamar yang berantakan (padahal semula keadaan kamar itu rapi)

3. Dilalah Ghairi Lafdziyyah Wadh'iyah, yaitu

ماكان الدال فيها شيئا اصطلا حيا وضع ليدل علي المعني المفهوم منه

“Dilalah yang dalnya berupa sesuatu yang sudah baku sehingga dapat dipahami suatu arti tertentu”

Contoh : dipahaminya “tidak setuju “ dari “ menggelengkan kepala”

Selanjutnya Dr Ben Isa Bithohir mengemukakan lebih spesifik dan membagi bentuk dilalah ini ke dalam tiga macam:

1. Dilalah Wad'iyah.

Yang dimaksud dengan dilalah ini adalah lapaz yang menunjukkan kepada suatu makna/pengertian yang diletakkan padanya. Contoh Dilalah kata ‘ إنسان , حجر “ , dan “ بيت “ menunjukkan pada suatu nama sesuatu yang khusus di letakkan padanya. Dilalah ini dinamakan dilalah *lafziyyah*.

2. Dilalah al-Tadhommun.

Yakni lafaz yang menunjukkan pada makna yang terkandung pada lafaz tersebut. Misalnya Dilalah kata ‘إنسان’, yang menunjukkan makna pada bagian-bagian innya, Dilalah lafaz “ حجر “, dan “ بيت “ menunjukkan pada atapnya. Dilalah ini tidak akan diketahui kecuali dengan menggunakan akal. Kdengan demikian disifati dengan dilalah aqliyyah.

3. Dilalah Iltizam.

Yakni Lafaz yang menunjukkan makna yang mesti ada pada sesuatu yang ditunjukkan oleh lafaz tersebut. Misalnya Dilalah kata ‘ إنسان , yang menunjukkan sesuatu yang mesti ada pada kata tersebut dari segi akalnya. Dilalah kata “ سقف “ yang menunjukkan pada tiang dan dindingnya. Dilalah bentuk ini adalah *dilalah ‘Aqliyyah.*⁹

B. Pengertian Jumlah Ismiah

Ada beberapa pengertian yang dikemukakan tentang *Jumlah Ismiah*, antara lain :

كل جملة تتر كب من مبتدا وخبر تسمى جملة اسمية

“ Setiap kalimat yang tersusun dari *mubtada*’ dan *khobar* dinamakan *Jumlah Ismiah* “¹⁰.

Dan ada juga dikatakan bahwa *Jumlah Ismiah* adalah

الجملة التي تبدأ بإسم أو ضمير.

“ Kalimat yang diawali dengan *Isim*¹¹(kata benda) atau *Dhamir* (kata ganti).¹²

⁹ Dr. Ben Isa Bithohir, Al-Balaghoh Al-Arobiyyah, Darul Kutub al-Jadidah al-Muttahidah, Libya, 2008, h. 212-213

¹⁰ Moh. Thalib, *Tata Bahasa Arab*, 2002, Bandung : PT Al-Ma’rif, h. 68

¹¹ *Al-Isim* adalah lafaz dalam bahasa arab yang menunjukkan makna suatu makna yang tidak terikat dengan waktu. Atau sama pengertiannya dengan kata benda dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia dikenal ada kata benda konkret (artinya bisa diindra, seperti rumah, pena dan lain-lain.ada pula kata benda abstrak (artinya tidak bisa diindra, seperti kebaikan, keraguan dan lain-lain.Demikian pula kalimah isim dalam bahasa Arab. Contoh : kata isim Konkret : بيت (rumah), قلم (pena), dsb. Sedangkan kata isim Abstrak : إحصان (kebaikan), ريب (keraguan), dsb. Lihat : Al-Syekh Musthofa Ghulayaini, *Jami’ al-*

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Jumlah Ismiyah* adalah kalimat yang diawali dengan *isim* dan terdiri dari dua rukun yakni *mubtada'* dan *khobar*. Adapun yang dimaksud dengan *mubtada'* adalah *Isim* yang terletak di awal kalimat yang di baca *Rofa'* (رُفَاً), sedangkan *khobar* adalah kata yang menyempurnakan makna *mubtada'*,¹³ agar menjadi kalimat yang sempurna atau dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-jumlah al mufidah*. Jika dibandingkan dengan unsur pokok kalimat dalam bahasa Indonesia, maka *mubtada'* bisa dikatakan sebagai subjek, dan *khobar* adalah prediketnya. Contoh :

(Kitab itu baru) الْكِتَابُ جَدِيدٌ

(Kampus itu besar) الْجَامِعَةُ كَبِيرَةٌ

(Kita adalah para mujahid) نَحْنُ مُجَاهِدُونَ

Dari ketiga contoh di atas menunjukkan bahwa kata *al-kitaabu*, *al-Jaami'ah*, dan *nahnu* adalah *mubtada'* (subjek) dan kata *jadiidun*, *kabiirah*, dan *mujaahiduun* adalah *khobar* (prediket).

Pada dasarnya bentuk asal dari susunan *jumlah Ismiyyah* adalah mendahulukan *Musnad Ilaih* (al-Mahkum 'alaih) yakni *Mubtada'*(subjek) atau yang berhubungan dengannya dan mengakhirkan *Musnad* (al-Mahkum bih) yakni *Khobar* atau yang berhubungan dengannya kemudian diikuti dengan kata-

Durus al-'Arabiyyah Mawsu'ah fi tsalatsati ajza', al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, 1408 H/1987M, Cet. 21, Juz 1, h. 9. Lihat juga : Drs. Ah. Akrom Fahmi, *Ilmu Nahwu Dan Sharaf Tata Bahasa Arab Praktis Dan Aplikatif*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 1995, h. 7-8.

¹² Fuad Ni'mah, *Mulkhas Qawaid al-Lughoh al-'Arabiyyah*, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Beirut, t.t. h. 19

¹³ *Ibid*, h. 27-30

kata yang dihubungkan dengan *khobar* yang sama dengan kata-kata yang dihubungkan dengan *fi'il* (وبعد ذلك تأتي متعلقات الخبر المماثلة لمتعلقات الفعل)¹⁴.

Mubtada' (Subjek), sebagaimana dijelaskan sebelumnya, adalah isim yang terletak di awal kalimat dan isimnya adalah *Isim Ma'rifat*. Adapun bentuk-bentuk *Isim Ma'rifat* yang dimaksud adalah¹⁵ :

1. *Isim Dhamir* (الضمير) atau kata ganti orang, sebagaimana dalam tabel berikut ini :

نوع (Bentuk/Jenis)		عدد (Jumlah)		
		جمع (Lebih Dari Dua Orang)	مثنى (Dua Orang)	مفرد (Satu Orang)
للمذكر Untuk Laki-Laki	للغائب Untuk orang ketiga Laki-laki	هم mereka laki-laki banyak	هما mereka berdua laki-laki	هو (dia Laki-laki)
للمؤنث Untuk Perempuan	للغائبة Untuk orang ketiga Perempuan	هن mereka perempuan banyak	هما mereka berdua perempuan	هي dia perempuan
للمذكر Untuk Laki-Laki	للمخاطب Untuk orang kedua lawan bicara laki-laki	أنتم Kalian laki-laki	أنتما Kamu berdua laki-laki	أنت kamu laki-laki
للمؤنث Untuk Perempuan	للمخاطبة Untuk orang kedua lawan bicara	أنتن kamu sekalian Perempuan	أنتما Kamu berdua Perempuan	أنتِ Kamu Perempuan

¹⁴Abdurrahman Hasan Habannakah al-labraniy, *al-Balaghoh al-'Arobiyyah*, Juz I, Dar al-Qalam Damsiyq wa Dar al-Syam Beirut , 2010M/1431 H, h. 350

¹⁵ *Ibid*, h. 20

	perempuan		
للمذكر \ للمؤنث laki- laki/perempu an	للمتكلم Untuk yang berbicara	نحن Kami/Kita	أنا Saya

Contoh dalam kalimat Ismiyah yang *mubtada* 'nya dari isim dhamir :

هو مسلم	هما مسلمان	هم مسلمون
هي مسلمة	هما مسلمتان	هن مسلمات
أنتَ مسلم	أنتما مسلمان	أنتم مسلمون
أنتِ مسلمة	أنتما مسلمتان	أنتن مسلمات
أنا مسلم \ مسلمة	نحن مسلمون \ مسلمات	

2. Isim Isyaroh (إسم الإشارة), yakni :

Contoh Dalam Kalimat Ismiyah	Bentuk	Penggunaan	اسم الإشارة
هذا كتاب	للمذكر	للقريب (Dekat)	هذا
هذه كراسة	للمؤنث		هذه
هؤلاء موظفون \ موظفات	للمذكر \ للمؤنث		هؤلاء
ذلك كتاب	للمذكر	للبعيد (Jauh)	ذلك
تلك كراسة	للمؤنث		تلك
أولئك موظفون \ موظفات	للمذكر \ للمؤنث		أولئك

3. Kata-kata yang memakai alif - lam (المحلى بال). Contoh :

(ال + كتاب) الكتابُ جَدِيدٌ.

4. Nama Orang (العَلْمُ), Contoh :

(Ahmad adalah seorang guru laki-laki) أَحْمَدُ اسْتَاذٌ

(Fatimah adalah seorang guru perempuan) فَاتِمَةُ اسْتَاذَةٌ

5. Orang yang dipanggil (المنادى المقصود تعيينه). Contoh :

(Wahai yang membaca majalah) يَا قَارِئُ مَجَلَّةٍ

6. Kata yang disandarkan kepada kata yang memakai alif lam (المضاف إلى)

(المعرفة بأل). Contoh : كِتَابُ الطَّالِبِ جَدِيدٌ (Kitab pelajar itu baru)

Sedangkan *Khobar* (Prediket), adalah kata yang menyempurnakan makna *mubtada'* sehingga membentuk kalimat yang lengkap dan memberikan pengertian yang sempurna.

Khobar mubtada' ini terbagi kepada tiga macam :

a. *Khobar Mufrod* atau Tunggal (مفرد), yakni *Khobar* yang bukan *Jumlah* (جملة) dan *Syibhu Jumlah* (شبه جملة). Contoh :

(Seorang muslim itu taat) المُسْلِمُ مطِيعٌ

(Dua Orang muslim itu taat) المُسْلِمَانِ مُطِيعَانِ

(Orang-orang muslim itu taat) المُسْلِمُونَ مُطِيعُونَ

b. *Khobar Jumlah* (جملة) atau kalimat, baik kalimat *Ismiyah* maupun

Fi'liyah, contoh :

(Mobil itu warnanya hitam) السيارةُ لونها سوداءٌ

(Pelajar itu belajar bahasa Arab) الطالبُ يتعلمُ اللغةَ العربيةَ

c. *Khobar Syibhu Jumlah* (شبه جملة) atau semi kalimat. Yang dimaksud

dengan semi kalimat (شبه جملة) adalah Jar Majrur dan Zhorof. Contoh :

(Rektor itu di Kampus) المَدِيرُ فِي الْجَامِعَةِ

(Lampu itu di atas meja) الْمِصْبَاحُ فَوْقَ الْمَكْتَبِ

Mubtada' dan *khobar* harus bersesuaian dalam hal *muannas* dan *muzakar* serta *mufrod*, *musanna* dan *jama'*nya. Contoh;

(Fathimah itu cantik) فَاطِمَةٌ جَمِيلَةٌ

(Ali itu pintar) عَلِيٌّ مَاهِرٌ

(Bola itu kecil) الْكُرَةُ صَغِيرَةٌ

(Dua orang murid itu pintar) التَّلْمِيزَانِ تَشِيْطَانِ

(Pelajar-pelajar itu tertawa) الطَّالِبُونَ ضَاحِكُونَ

C. Pengertian Jumlah Fi'liyah.

Bentuk asal dari susunan *jumlah Fi'liyah* adalah mendahulukan *musnad* (al-Mahkum bih) yakni *Fi'il* atau kata kerja dan mengakhirkan *Musnad Ilaih* (al-Mahkum 'alaih) yakni *Fail* atau subjekatau yang mewakili dan menempati posisi *Fail* kemudian diikuti dengan kata-kata yang berhubungan dengan *fi'il* (متعلقات).¹⁶ *Jumlah Fi'liyah* adalah kalimat yang dimulai dengan *fi'il* (kata kerja), baik *fi'il madhi* (masa lampau) (اشْتَدَّ الْحَرُّ) *mudhari'* (masa kini) (اجْتَهَدُ فِي دُرُوسِكَ) , maupun *fi'il amr* (kata kerja perintah) (يُؤَدِّنُ الْمُؤَدِّنُ). *Jumlah Fi'liyah* terdiri dari beberapa unsur pokok kalimat yakni unsur *fi'il*, *fail*, dan *maf'ul* (قرأ أحمد القرآن) atau sekurang-kurangnya terdiri dari dua unsur yakni *fi'il* dan *fail* (نَامَ الطِّفْلُ).¹⁷

D. Perbedaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah

¹⁶Abdurrahman Hasan Habannakah al-labraniy, *Op.Cit.*, h. 350

¹⁷ Abdul Hamid al-Ghorbawi, *al-Mu'in fi al-Qawa'id wal 'I'rab*, al-Maktabah al-Muhammadiyah, Dar al-Baidha', Maghrib, Cet. 3, 2005, h. 8.

Dari segi makna (dilalah), *Jumlah Ismiyah* (kalimat yang menggunakan kata benda) menunjukkan arti *Tsubut* (tetap) dan *Istimrar* (terus menerus). Disamping itu ia dianggap lebih kuat dari *jumlah Fi'liyyah* jika *khobarnya* mengandung *Dhomir mubtada'* atau pada *tawabi'*nya yang mengandung *dhomir mubtada'*. Mayoritas ulama balaghoh menjelaskan dan mengemukakan alasannya bahwa pada *Jumlah Ismiyyah* mengandung dua kali : Pertama dengan menyandarkan *khobar* kepada lafaz *mubtada'*. Kedua dengan menyandarkan *khobar* dan *tawabi'*nya kepada *dhomir mubtada'* yang *mustatir* pada *khobar* atau pada *tawabi'*nya, atau pada kata-kata yang berhubungan dengannya. Contoh : Jika kita mengatakan " زيد قائم " atau " زيد قام " pada lafaz قائم dan قام mengandung *dhomir* yang kembali kepada زيد dengan demikian maka tercapailah penyandaran kata القيام kepada kata زيد dan penyandaran kata قائم/قام kepada *dhomir*nya. Dengan demikian mereka mengatakan bahwa penyandaran kata sebanyak dua kali lebih kuat dari satu kali jika dilihat pengulangan kalimat sebanyak dua kali itu dari segi penguatannya. Adapun *khobar mubtada'* yang tidak mengandung *dhomir mubtada'* maka kalimatnya dianggap biasa saja¹⁸. Contoh :

القمح البرّ – القمح البرّ الذي نصنع منه خبزاً ناكله

Dengan demikian maka *Jumlah Ismiyyah* diatas sama kuatnya dengan *jumlah fi'liyyah* yang sifatnya biasa saja.

Sedangkan *Jumlah Fi'liyah* (kalimat yang menggunakan kata kerja) menunjukkan arti *Tajaddud* (timbulnya sesuatu atau baru) dan *Huduts* (temporal)¹⁹. Ungkapan yang mengikuti pola pertama disebut juga dengan kalimat Nominal; sementara yang menggunakan kata kerja, disebut juga dengan kalimat

¹⁸ Abdurrahman Hasan Habannakah al-labraniy, *Op.Cit.*, h. 351

¹⁹Manna' Khalil al-Qattan, *op.cit.*, h. 291-292

Verbal. Kedua kalimat ini : nominal dan verbal merupakan unsur pokok yang membentuk bahasa ujaran atau tulisan. Masing-masing kalimat ini mempunyai tempat tersendiri yang tidak bisa ditempati oleh yang lain. Misalnya tentang infaq yang diungkapkan dengan kalimat verbal, seperti dalam surat Ali Imran(3) : 134) :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ
يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ۱۳۴

Dalam ayat diatas dijelaskan dengan menggunakan jumlah fi'liyyah (يُنْفِقُونَ) dan tidak menggunakan kalimat nominal (jumlah ismiyyah).

Berbeda dengan masalah keimanan diungkapkan dengan kalimat nominal seperti dalam surat (al-Hujurat (49) : 15) :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ
فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ

Dalam ayat diatas dijelaskan dengan menggunakan *jumlah ismiyyah* (الْمُؤْمِنُونَ). Kedua hal ini, baik kata (يُنْفِقُونَ) maupun kata (الْمُؤْمِنُونَ) diungkapkan demikian karena Infaq merupakan suatu perbuatan yang bersifat temporal yang terkadang ada dan terkadang tidak ada. Lain halnya dengan keimanan. Ia mempunyai hakikat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendaknya masih ada.

Yang dimaksud *tajaddud* dalam *fi'il madhi* (kata kerja masa lampau) ialah perbuatan itu timbul-tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada. Sedang dalam *fi'il mudhari'* (kata kerja masa kini atau masa akan datang, perbuatan itu

terjadi berulang-ulang. Fi'il atau kata kerja yang tidak dinyatakan secara jelas dalam hal ini sama halnya dengan fi'il yang dinyatakan secara jelas. Karena itu para ulama berpendapat, salam yang disampaikan oleh Ibrahim a.s. lebih berbobot (ablagh) daripada yang disampaikan para malaikat kepada Ibrahim, seperti yang tercantum dalam firman Allah SWT sebagai berikut :

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ²⁰

Kata سَلَامًا “ salaman “ dalam ayat diatas dinasabkan karena ia masdar yang menggantikan fi'il. Asalnya : نُسَلِّمُ عَلَيْكَ سَلَامًا . Ungkapan ini menunjukkan bahwa pemberian salam dari mereka baru terjadi saat itu. Berbeda dengan jawabannya, قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ . Lafaz “ salamun “ di rafa'kan karena menjadi muftada' (subjek) yang khabar (prediketnya) tidak disebutkan. Kalimat itu lengkapnya adalah عَلَيْكُمْ سَلَامٌ , yang menunjukkan tetapnya salam. Di sini nampaknya Ibrahim bermaksud membalas salam mereka dengan cara yang lebih baik dari yang mereka sampaikan kepadanya, demi melaksanakan etika yang diajarkan Allah Swt dalam surat an-Nisa' (4):86:

وَإِذَا حُيِّئْتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا²¹

Artinya : *Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.*

Di samping juga merupakan penghormatan Ibrahim kepada mereka.

²⁰ Q.S. az- Zariyat : 25

²¹ Q.S. An-Nisa' : 86

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam suatu penelitian, telaah pustaka dihadirkan untuk mengetahui sejauh mana objek penelitian yang akan diteliti sudah pernah diteliti atau dibahas oleh peneliti lain. Tinjauan pustaka merupakan uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan satuan kebahasaan yang diteliti baik secara langsung ataupun tidak langsung.²²

Hal ini dimaksudkan untuk memperdalam pengetahuan mengenai masalah kebahasaan serta menegaskan kerangka teoritis yang dijadikan landasan atau kerangka pikiran. Di samping itu tinjauan pustaka juga merupakan upaya untuk mempertajam konsep-konsep yang akan digunakan untuk mempermudah hipotesa dan untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian terhadap masalah kebahasaan. Penelitian tentang Jumlah Ismiyyah dan Fi'liyyah sudah sering dilakukan. Hampir di setiap buku nahwu yang menjelaskan tentang jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah menjelaskan pula tentang pola susunan *Ism, khabar, fi'il, fa'il* maupun *maf'ul*. Namun, sejauh ini buku Barakāt²³ yang berjudul *an-Nahwul-'Arabī* memberikan penjelasan tentang pola susunan pada jumlah ismiyyah dan fi'liyyah yang dapat ditaqdimkan, meskipun begitu, pembahasan yang telah dilakukan Barakāt ini tidak menutup pintu adanya celah yang masih harus disempurnakan, misalnya dalam pengumpulan unsur-unsur yang terdapat pada *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah* menjadi satu komponen suatu jumlah bahasa Arab yang dapat ditaqdimkan, selain itu ditinjau dari kacamata linguistik umum.

²² Mahsun, *Metodologi Penelitian*, remaja Rosdakarya, 2007, h. 42

²³ Barakat, *an-Nahwul-'Arabi*, Darul Ma'arif, 2007, h. 13

Siti Mahbubah, dengan judul penelitian *Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah dalam Kitab Jawami'ul Kalim Karya Ali Maksum dan metode Pengajarannya*. Di dalam penelitiannya, Mahbubah hanya menjelaskan contoh-contoh Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah dalam Kitab Jawami'ul Kalim Karya Ali Maksum yang dipaparkan dengan dan metode Pengajaran yang bermacam-macam dapat memudahkan proses pembelajaran siswa.²⁴

Ahmad Kasyk²⁵ dengan gaya yang lain juga membahas *jumlah fi''liyyah*. Dalam pendahuluan bukunya, *Min Qadhāyā al-Jumlah al-Fi''liyyah*, Kasyk secara gamblang mempertanyakan kenapa *jumlah* hanya terbatas pada dua klasifikasi, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi''liyyah*. Kasyk juga menampilkan dan mengulas bagian-bagian yang membentuk *jumlah fi''liyyah*. Kasyk memulainya dengan menjelaskan tentang *fā''il* terlebih dahulu, baru kemudian *fā''il* dan *nā`ib fā''il*, disusul *maf''ūl bih*.

Khaironi²⁶ dalam bukunya *Audhachul-Manāhij* juga menerangkan tentang *taqdim* dan *ta'khir* atau pola susunan *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Metode Khaironi ini dapat dikatakan sebagai metode pembaharuan karena dalam pembahasan sangat sistematis dan menggunakan skema-skema sehingga memudahkan pembaca dalam mengklarifikasi suatu pembahasan. Khaironi dalam menjelaskan *taqdim* dan *ta'khir* juga memasukkan dalam poin pola susunan jumlah seperti halnya Barakāt, tetapi Khaironi lebih pada sistematis dan keringkas pada pembahasan dan tidak mengupasnya secara mendalam

²⁴ Siti Mahbubah, Tesis dengan judul *Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah dalam Kitab Jawami'ul Kalim karya KH.Ali Maksum dan metode Pengajarannya*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

²⁵ Ahmad Kasyk, *Min Qadhāyā al-Jumlah al-Fi''liyyah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006, h.2

²⁶ Khaironi, *Audhachul-Manāhij*, al-Maktabah al-Muhammadiyah, Dar al-Baidha', Maghrib, 2006, h.32

hanya menyebutkan definisi, unsur pembentuk, syarat, dan klasifikasinya serta contoh konkritnya secara singkat.

Hidayatulloh, dalam Tesisnya dengan judul *Konstruksi Klausa Yang Diawali Verba (Al-Jumlah Al-Fi'liyyah) Dalam Bahasa Arab*. Dalam tesis tersebut disebutkan pola urutan fi'il, fai'l dan maf'ul bih, Pembolehan mendahulukan *Maf'ul Bih* atas *Fi'il*. Namun belum ditemukan pembahasan secara rinci tentang jenis-jenis hukum-hukum *taqdim* dalam pola susunan unsur-unsur pembentuk jumlah ismiyyah maupun fi'liyyah, dalam tesis tersebut hanya penjabaran secara umum.²⁷

Siti Fatimah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2012. Dalam skripsinya yang berjudul "*Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Persia*". Penelitian ini difokuskan pada struktur kalimat sederhana dalam bahasa Arab dan bahasa Persia, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai bentuk struktur kalimat bahasa Arab dan bahasa Persia, menganalisis persamaan dan perbedaannya serta menentukan cara penyampaian materi pengajaran.²⁸

Mushthafā al-Ghalāyaini dalam *Jāmi'u'd-Durūs al-'Arabiyyah* menyebutkan konsep *marfu'at* yang meliputi beberapa poin diantaranya *mubtada'*, *khobar* dan *fa'il*, dalam kaitannya dengan konsep *marfu'at* juga dipaparkan pula basic structure yang berada pada jumlah tersebut.²⁹

Dari paparan di atas pada dasarnya pembahasan pola susunan kata dalam kalimat sudah banyak dibahas, namun pembahasan tersebut masih tergolong

²⁷Hidayatulloh, *at-Taqdim wa at-Ta'khir fi bina al-Jumlah 'inda Sibawaeh*, Tesis, UIN Yogyakarta, 2015

²⁸ Siti Fatimah, *Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Persia*, Skripsi Strata Satu Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012).

²⁹Al-Syekh Musthofa Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah Mausuh fi tsalatsati aja'*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, Cet. 21, Juz 1, 1408 H/1987M.

pecahan dari sub bab tertentu dalam pembahasan sintaksis Arab, dan belum ada ditemukan pembahasan atau penelitian yang mengarah pada dilalah dari kedua jumlah tersebut, dengan demikian peneliti yakin bahwa penelitian yang peneliti lakukan ini orisinil dan terhindar dari unsur plagiasi atau duplikasi serta memiliki relevansi tersendiri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*. Menurut Nana Syaodi Sukmadinata bahwa Penelitian kualitatif (Qualitatif Research) adalah :Suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan, dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.³⁰ Dalam hal ini penulis berusaha mendeskripsikan, menganalisis dan memahami fenomena yang berkaitan dengan *Dilalah Jumlah Ismiyah* dan *Fi'liyah* serta relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an.

B. Jenis dan Sifat Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) yakni jenis penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan “ dunia teks “ sebagai obyek utama analisisnya.³¹ Tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur maksudnya adalah data kepustakaan, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, artikel atau beberapa karya tulis yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

Sementara itu, Subjek penelitian ini adalah jumlah Ismiyah dan Fi'liyah sedangkan obyeknya adalah Dilalah Jumlah Ismiyah dan Fi'liyah serta relevansinya dengan penafsiran Al-Qur'an.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005, h. 60.

³¹ Sajono Dkk, *Panduan penulisan Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008, h.21

Penelitian ini bersifat *Deskriptif* yang dilakukan dengan cara menggambarkan dan menjelaskan bentuk-bentuk Dilalah Jumlah Ismiah dan Fi'liyah serta Relevansinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an. Dengan demikian tehnik analisa data yang digunakan adalah *deskriptif analisis kualitatif*, karena tidak semata-mata hanya menguraikan namun juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya atas hasil pendeskripsiannya.

C. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan objek kajian. Adapun sumber data terdiri dari dua macam, yaitu :

- a. Data Primer, merupakan data pokok atau sumber utama yang menjadi bahan rujukan dari penelitian ini, yakni kitab-kitab kaidah tata bahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), Kitab Balaghoh (Ilmu Ma'ani), dan kitab-kitab Tafsir
- b. Data sekunder, merupakan sumber dari buku-buku referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini yakni berupa bahan buku-buku , makalah-makalah terutama serta karya-karya tulis lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian ini.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan ini adalah data yang secara khusus berkaitan dengan variable seperti di sebut di atas yang diperoleh dengan cara melakukan pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai bentuk-

bentuk Dilalah Jumlah Ismiah dan Fi'liyah serta Relevansinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an.

E. Tehnik Analisa Data.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini setelah dipelajari, diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada kemudian dianalisis secara cermat dengan menggunakan tehnik : (1) *induktif* yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat umum kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang secara khusus. (2) *deduktif*, yaitu menganalisis data yang berisi ide-ide atau keterangan-keterangan yang bersifat khusus, kemudian ditarik menjadi suatu kesimpulan yang bersifat umum, dan (3) *komperatif*, yaitu membandingkan ide, pemikiran dan pendapat yang satu dengan yang lain tentang hal yang sama baik yang memiliki nuansa pemikiran yang hampir sama atau bahkan yang sangat bertentangan.³²

Semua data dikelompokkan dengan menggunakan acuan non statistik yang konkrit melalui reduksi data. Reduksi data diperoleh melalui pengutipan, baik secara langsung maupun tidak langsung kemudian disusun secara sistematis sehingga menjadi suatu paparan yang jelas mengenai objek kajian dalam penelitian ini yakni Dilalah Jumlah Ismiah dan Fi'liyah serta Relevansinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an.

Tujuan dari pada penggunaan metode ini untuk menggali informasi secara mendalam tentang objek kajian dalam penelitian ini yakni Dilalah Jumlah Ismiah dan Fi'liyah serta Relevansinya terhadap penafsiran ayat Al-Qur'an dan kemudian mengambil kesimpulannya.

³² Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1992, h.71

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

Kaidah kebahasaan khususnya kaidah *Isimiyah* dan *Fi'iliyah*, sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, dapat menjadi alternatif dalam penafsiran Alqur'an, kesesuaian atau relevansi kaidah tersebut dengan penafsiran ayat Alqur'an nampak jelas dalam beberapa data ayat Alqur'an berikut ini :

A. Ayat –Ayat Al-Qu'an Dalam Bentuk Jumlah Ismiyyah Dan Relevansinya Dengan Penafsiran Al-Qur'an..

Sebelum penulis memaparkan data-data tentang *jumlah ismiyyah* yang ada di dalam al-Qur'an terlebih dahulu dijelaskan bahwa pada dasarnya *jumlah ismiyyah* adalah kalimat yang dimulai dengan *isim* dan terdiri dari dua unsur pokok kalimat yaitu unsur *mubtada'* dan unsur *khobar*. Namun di sisi lain *jumlah ismiyyah* ini terdiri dari beberapa bentuk variasinya, yakni :

1. Dengan menggunakan lafaz إنما

﴿ وَقَالَ اللَّهُ لَا تَتَّخِذُوا إِلَهَيْنِ إِلَّا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ فَإِيتِيَّ فَارْهَبُونِ ﴾

Artinya : Allah berfirman: "Janganlah kamu menyembah dua tuhan; Sesungguhnya dialah Tuhan yang Maha Esa, Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut". (an-Nahl : 51)

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “ *huwa*” adalah *mubtada'* dan kata “ *Ilahun Wahid* “ adalah *khobar*-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menetapkan bahwa Dia adalah Tuhan yang satu.

﴿إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ﴾

Artinya : *Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (al-Hujurat : 10)*

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “ *al-mukminun*” adalah *mubtada*’ dan kata “ *ikhwatun* “ adalah *khobar*-nya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Allah Swt telah menetapkan bahwa orang-orang mukmin itu adalah bersaudara.

2. Dengan menggunakan huruf Nafi’ dan Istitsna’

﴿مَا الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ وَأُمُّهُ صِدِّيقَةٌ ۗ كَانَا يَأْكُلَانِ الطَّعَامَ ۗ أَنْظِرْ كَيْفَ نُبَيِّنُ لَهُمُ الْآيَاتِ ثُمَّ أَنْظِرْ أَنِّي يُؤْفَكُونَ﴾

Artinya : *Al masih putera Maryam itu hanyalah seorang Rasul yang Sesungguhnya Telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar, kedua-duanya biasa memakan makanan. perhatikan bagaimana kami menjelaskan kepada mereka (ahli Kitab) tanda-tanda kekuasaan (Kami), Kemudian perhatikanlah bagaimana mereka berpaling (dari memperhatikan ayat-ayat kami itu).(Al-Maidah ; 75)*

Susunan kata dari ayat di atas diawali dengan huruf *nafi*’ (ما) dan diringi dengan *istitsna*’ (إلا) memberikan dilalah makna Qashru (batasan) artinya makna ayat diatas menunjukkan penetapan Isa putra maryam itu tidak lain hanyalah seorang rasul, tidak lebih dari itu.

3. Dengan mendahulukan susunan kata yang seharusnya letaknya di akhir.

Pada dasarnya bentuk susunan kalimat di dalam jumlah ismiyyah adalah dengan mendahulukan *musnad ilaih* dari *musnad*, misalnya, Allah berfirman :

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi³³ Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.³⁴

Redaksi ayat diatas dalam bentuk jumlah ismiyyah, dimana kata “Allah“ adalah *mubtada*’ sedangkan jumlah khobariyah “ *la ilaaha illa huwa al-hayyu al-qayyum* “ adalah *khobarnya*. Dalam hal ini mendahulukan *mubtada*’ dari pada *khobar* memberikan pemahaman tentang ketetapan bagi Allah Swt sebagai Tuhan yang hidup dan terus menerus mengurus makhluknya. Jadi ayat tersebut mengandung dilalah makna *dawam* atau *istimrar*.

﴿إِنَّ الْأَصْفَاءَ وَالْمُرُوءَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ أَنْ

يَطَّوَّفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ﴾

³³ Kursi dalam ayat Ini oleh sebagian Mufasssirin diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya.

³⁴ QS. Al-Baqarah : 255

Artinya : *Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah*³⁵. *Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya*³⁶ *mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Mensyukuri*³⁷ *kebaikan lagi Maha Mengetahui. (al-Baqarah : 158)*

Redaksi ayat diatas dalam bentuk jumlah ismiyyah yang diawali oleh huruf *إن* dan kata *شعائر اللهم* dan *المروة الصفا* adalah *isim Inna* sedangkan kata *إن* adalah *khobar*. Dalam hal ini memberikan pemahaman tentang ketetapan Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah Swt.

﴿الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا﴾

Artinya : *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan*

Redaksi ayat diatas dalam bentuk *jumlah ismiyyah* dimana kata *al-maal wal banuun* adalah *mubtada'* sedangkan kata “ *ziinatul hayaati al-dunnya* adalah *khobar*-nya. Dalam hal ini memberikan pemahaman tentang ketetapan harta dan anak turunan adalah perhiasan kehidupan dunia bagi manusia.

﴿مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءَ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْهُ فَازْرَهُ فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا﴾

³⁵ Syi'ar-syi'ar Allah: tanda-tanda atau tempat beribadah kepada Allah.

³⁶ Tuhan mengungkapkan dengan perkataan tidak ada dosa sebab sebahagian sahabat merasa keberatan mengerjakannya sa'i di situ, Karena tempat itu bekas tempat berhala. dan di masa jahiliyahpun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini

³⁷ Allah mensyukuri hamba-Nya: memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, mema'afkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

Artinya : *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud³⁸. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Fath :29)*

Redaksi ayat diatas dalam bentuk *jumlah ismiyyah* dimana kata محمد adalah *mubtada'* sedangkan kata رسول الله adalah *khobar-nya*. Dalam hal ini memberikan pemahaman tentang ketetapan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai Rasul Allah.

﴿وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمَلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا﴾

Artinya : *Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka. (Q.S. Al-Kahfi : 18).*

Lafal *basith* dalam contoh pertama diatas memberi pemahaman kepada kita bahwa anjing *ashhab al-kahfi* itu selalu menjulurkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Kaki anjing itu dalam keadaan terlentang selama mereka tidur. Keadaan ini diungkapkan dengan menggunakan *isim* (باسط كلبهم), tidak dengan bentuk *Fi'il*.

³⁸ Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

Pemahaman serupa itu tak akan terasa bila diungkapkan dalam bentuk kata kerja masa kini (*yabsuthu*) karena lafal *basith* menunjukkan suatu sifat menetap pada diri yang disifati, sebaliknya *yabsutu* menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi pada suatu masa, jadi tidak menggambarkan suatu sifat yang tetap bagi anjing tersebut; namun sebagaimana yang ditegaskan al-Zamakhshari di atas konotasi *fi'l mudhari'* tersebut menunjukkan kepada suatu peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang dan berkesinambungan; sementara lafal *ism* menunjukkan kepada suatu yang tetap dan tidak berubah-ubah.

Dengan demikian ayat tersebut menggambarkan tentang keadaan anjing *Ashhabul Kahfi* ketika mereka tertidur dalam gua. Anjing itu dalam keadaan kaki terentang selama mereka tidur. Keadaan demikian diungkapkan dengan menggunakan *isim*, tidak dengan *fi'il*. Penggunaan *isim* tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan anjing itu tetap dalam keadaan demikian sepanjang waktu.

﴿إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh. (az-Dzariyat :58)*

Dari ayat di atas dapat dimengerti bahwa *razzaq* atau *raziq* adalah sifat yang tetap dan tidak berubah-ubah, sementara *yarzuqu* menggambarkan suatu perbuatan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan berkesinambungan; tapi tidak merupakan sifat yang menetap pada dirinya.

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya : *Segala puji*³⁹ *bagi Allah, Tuhan semesta alam*⁴⁰. (*al-Fatihah ;2*)

Redaksi ayat diatas menunjukkan bahwa kata “ *al-hamdu*” adalah *mubtada*’ (musnad Ilaih) dan kata “*lillah*“ adalah *khobarnya* (musnad). Dalam hal ini mendahulukan *mubtada*’ (musnad Ilaih) dari pada *khobar* (musnad) memberikan informasi tentang penyandaran kata pujian bagi Allah Swt. Namun sebaliknya jika susunan kalimatnya dibalik dengan mendahulukan susunan kata *khobar* (musnad) dari *mubtada*’ (musnad Ilaih) sebagaimana yang tercantum pada surat al-Jatsiyah : 36 :

﴿فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya ; *Maka bagi Allah-lah segala puji, Tuhan langit dan Tuhan bumi, Tuhan semesta alam. (al-Jatsiyah : 36)*

Memberikan dilalah/makna kekhususan, yakni bahwa puji-pujian itu hanya khusus diperuntukkan bagi Allah Swt tidak ada kemungkinan bagi yang lain, dalam hal ini dilalah kalamnya menunjukkan ketetapan dan kekhususan bagi Allah swt dalam bentuk *dawam* (selamanya) dan

³⁹ Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah Karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berrati: menyanjung-Nya Karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah Karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

⁴⁰ Rabb (Tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

istimrar (terus-menerus). Pemahaman yang sama yang dapat dipahami dari ayat berikut ini :

﴿فِي بَضْعِ سِنِينَ ۖ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدُ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Artinya : Dalam beberapa tahun lagi⁴¹.bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman.⁴²

Redaksi ayat diatas dalam bentuk *Jumlah Ismiyyah*, dimana kata “*lillah*“ adalah *khobar* (musnad) sedangkan kata“*al-amru*” adalah *mubtada*’ (musnad Ilaih).Di dahulukannya susunan kata *khobar* (musnad) dari *mubtada*’ (musnad Ilaih) dalam ayat tersebut memberikan makna bahwa urusan tersebut menjadi ketetapan dan kekhususan bagi Allah Swt semata tanpa adanya campur tangan dari pihak lainnya.

B. Ayat–Ayat Alqur’an Dalam Bentuk Jumlah Fi’liyyah Dan Relevansinya Dengan Penafsiran Al-Qur’an.

Manna’ Khalil Al-Qattan⁴³ menjelaskan bahwa jumlah fi’liyah atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* (timbulnya sesuatu) dan *hudus* (temporal). Adapun yang dimaksudkan dengan *tajaddud* dalam *fi’il madhi* (kata kerja masa lampau) adalah perbuatan itu timbul tenggelam, kadang ada dan terkadang tidak ada. Sedang dalam *fi’il mudhari*’ (kata kerja masa kini atau masa akan datang) adalah perbuatan itu terjadi berulang-ulang.

⁴¹ ialah antara tiga sampai sembilan tahun. waktu antara kekalahan bangsa Rumawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M.) bangsa Rumawi adalah kira-kira tujuh tahun.

⁴² Q.S. Ar-Rum : 4

⁴³ Manna” Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur’an, alih bahasa : Mudzakir AS “ Mabahits Fi Ulum al-Qur’an*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2009, cet. Ke-12), h. 291-292

Penjelasan yang semakna dengan apa yang disampaikan Al-Qattan, diungkapkan oleh Al-Suyuti⁴⁴ bahwa khitab dengan *fi'il* menunjukkan arti *tajaddud* dan *hudus*. Menurut beliau yang dimaksud dengan *tajaddud* pada *fi'il madi* adalah hasil (al-hushul) dan pada *fi'il mudari'* adalah berlangsung berulang-ulang.

Penerapan kaidah jumlah *fi'liyah* di atas dapat dilihat pada ayat yang redaksinya menggunakan *Fi'il* sebagaimana contoh berikut ini :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Artinya : *Hanya Engkaulah yang kami sembah*⁴⁵, *dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*⁴⁶. (Q.S. Al-Fatihah : 5)

Kata (نَعْبُدُ) dan (نَسْتَعِينُ) pada ayat diatas diungkapkan dalam bentuk *fi'il Mudhari'*, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan menyembah kepada Allah dan meminta tolong kepada-Nya harus dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan tanpa terkecuali.

﴿الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ﴾

Artinya : *Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*⁴⁷

⁴⁴ Al-Suyuti, Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar Al-Fikr.h.199

⁴⁵ Na'budu diambil dari kata 'ibaadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

⁴⁶ Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

⁴⁷ Q.S.Al-Baqarah : 274

Ayat diatas menjelaskan bahwa kosa kata *infaq*. Dalam Al-qur'an, selalu menggunakan *fi'l mudhori'* dalam berbagai konjungsinya : *yunfiqun, tunfiqun, yunfiqun, tunfiqun*, dan lain-lain, tidak menggunakan *ism* (kata benda). Itu berarti bahwa Kata *yunfiqun* pada ayat di atas menunjukkan eksistensi sebuah tindakan atau aksi yang bisa ada dan bisa tidak ada. Jadi, ia menjadi sesuatu aksi yang temporal, bergantung pada kondisi. Dan ia juga menunjukkan bahwa berinfak harus dilakukan secara berulang-ulang dan berkesinambungan secara terus menerus dalam rangka mendorong umat agar berinfak misalnya Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 261 :

﴿مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ﴾

Artinya : Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah⁴⁸ adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalam contoh diatas, Allah tidak menggunakan kata *al Munfiqun*, karena yang dikehendaki ialah agar mereka berinfak secara berulang-ulang dan terus menerus dan sifat mau berinfak tidak perlu menyatu dalam diri mereka secara menetap.

Selain itu bentuk kata kerja (*fi'l mudhari'*) tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat itu harus senantiasa diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan seperti tampak dalam ayat-ayat berikut :

﴿الَّذِي خَلَقَنِي فَهُوَ يَهْدِينِ وَالَّذِي هُوَ يُطْعِمُنِي وَيَسْقِينِ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ وَالَّذِي يُبَيِّتُنِي ثُمَّ يُحْيِينِ وَالَّذِي أَطْمَعُ أَنْ يَغْفِرَ لِي خَطِيئَتِي يَوْمَ الدِّينِ﴾

Artinya : 78. (yaitu Tuhan) yang Telah menciptakan aku, Maka dialah yang menunjuki aku,

⁴⁸ Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

79. Dan Tuhanku, yang dia memberi makan dan minum kepadaku,
 80. Dan apabila Aku sakit, dialah yang menyembuhkan aku,
 81. Dan yang akan mematikan aku, Kemudian akan menghidupkan Aku (kembali),
 82. Dan yang amat kuinginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat".⁴⁹

Kata kerja خلق (berbentuk fi'il madi) pada ayat di atas menunjukkan telah terjadi dan selesainya perbuatan di waktu lampau. Sedangkan kata kerja يهدى, يطعمني, يشفي, يميتني, يغفر, يحيي (berbentuk fi'il mudhari') dalam rangkaian ayat di atas menunjukkan makna terus berlangsungnya perbuatan itu waktu demi waktu yang terjadi secara berangsur-angsur hingga sekarang.

Selanjutnya dalam masalah keimanan, ketaqwaan, bersyukur, dan lain-lain. Kata-kata tersebut dipakai dalam Alqur'an dalam dua bentuk yaitu kata kerja dan kata benda. Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an berikut ini :

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ﴾
 ﴿إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ﴾
 ﴿... وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا﴾
 ﴿... فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُشْكُرُونَ﴾
 ﴿... وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ﴾

Dari ungkapan ayat –ayat diatas dapat dilihat kata- kata : وَالْمُؤْمِنُونَ dalam bentuk isim dan يُؤْمِنُونَ dalam bentuk fi'il,

Kata تَتَّقُونَ dalam bentuk fi'il dan الْمُتَّقِينَ dalam bentuk isim ini

menunjukkan bahwa beribadah menyembah Tuhan akan membuat ketaqwaan

⁴⁹Q.S. Asy-Syu'ara : 78-82

seseorang kepada Allah terlaksana secara terus menerus sepanjang hayat mereka, karena itulah dipakai lafal *tattaqun* (*fi'l mudhari'*) dan bukan *muttaqin* (*adjektif/Ism fa'il*). Artinya perbuatan beribadah kepada Allah itu, menurut ayat tersebut, dapat memperbaharui dan menambah kuat iman seseorang kepada rabbnya. Akhirnya, lama kelamaan taqwa tersebut menjadi sifat yang menyatu dan tetap dalam dirinya; ketika inilah baru Allah menyebut mereka dengan predikat *muttaqin* dan langsung dijanjikan-Nya akan memperoleh balasan kehidupan yang bahagia dalam surga. Dalam ayat ini jelas sekali ditunjukkan bahwa janji masuk surga dan sebagainya itu hanya diperuntukkan bagi *muttaqin* dan *muttaqun* bukan bagi *al ladzina tattaqun*. Meskipun sepintas lalu tampak pengertian dua ungkapan tersebut mirip namun kandungan makna yang tersirat di dalamnya sangat berbeda.

Perbedaan kandungan makna yang berbeda serupa itu juga ditemukan dalam kata *tasykurun* تَشْكُرُونَ (*fi'l mudhari'*) dan *syakirin* شَاكِرِينَ (*ism fa'il/adjektive*). Artinya, kata kerja (*fi'il mudhari'*) menunjukkan kepada sesuatu yang dilaksanakan secara berulang-ulang tapi belum merupakan sifat yang menyatu dalam diri si pelakunya; sebaliknya lafal *syakirin* (*ism fa'il*) menunjukkan bahwa bersyukur itu telah menjadi sikap dan sifat yang menyatu dalam diri mereka.

Dan begitu juga pada lafal *الْمُؤْمِنُونَ* dan *يُؤْمِنُونَ* pada contoh diatas juga mengisyaratkan pemahaman yang sama dengan itu. Dengan demikian penggunaan kata kerja (*fi'il*) dan kata benda (*isim*) menunjukkan bahwa umat diperintahkan supaya senantiasa dalam keadaan beriman, bertaqwa,

bersyukur, dan sebagainya; sekejap mata pun tidak boleh lepas dari sifat-sifat tersebut. Itulah konotasi kosa kata tersebut dalam bentuk *ism* adapun dalam bentuk kata kerja (fi'l mudhari') kosa kata tersebut memberikan pemahaman bahwa sifat-sifat itu harus senantiasa diperbaharui secara terus menerus dan berkesinambungan.

Adapun pemakaian kata kerja masa lampau (fi'il madhi') tidak memberikan pemahaman yang spesifik karena ia menjelaskan kejadian suatu peristiwa pada masa lampau seperti lafal berikut ini :

﴿أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِعَادٍ﴾

Artinya : *Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad?*⁵⁰

Ayat diatas meminta setiap individu agar dapat mengambil pelajaran atas kejadian-kejadian yang telah lampau, yang telah Allah lakukan terhadap kaum 'Add yang telah ingkar kepada Allah. begitu pula lafal :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ﴾

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*⁵¹

Ayat ini meminta kita agar merenungkan apa saja yang sudah kita lakukan untuk bekal kita di hari kemudian (akhirat).

Namun pemakaian kata kerja masa lampau untuk memberikan peristiwa yang akan terjadi di masa depan mengandung makna bahwa

⁵⁰ Qs. Al fajr ayat 6

⁵¹ Qs. Al hasyr ayat 18

peristiwa itu pasti akan terjadi, cepat atau lambat dan tak dapat ditolak oleh siapa pun seperti kata *nufikha* dalam ayat 51 dari surat yasin :

﴿وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ﴾

Artinya ; Dan ditiuplah sangkalala⁵², Maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka.

Peniupan terompet sampai sekarang belum pernah terjadi, tapi Alqur'an menggunakan kata kerja masa lampau. Hal itu memberi isyarat bahwa peristiwa peniupan terompet itu pasti akan terjadi; maka Tuhan menggambarannya dengan *fi'il madhi*, sehingga terkesan seolah-olah peristiwa itu sudah terjadi.

C. Bentuk-bentuk Penyimpangan Dilalah Jumlah Fi'liyyah Dalam Al-Qur'an Serta Relevansinya dengan Penafsiran Al-Qur'an.

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa dilalah jumlah fi'liyyah baik dengan menggunakan *Fi'il Madhi* yang menunjukkan peristiwa masa lampau maupun *Mudhari'* yang menunjukkan pada peristiwa yang sedang atau akan terjadi di masa yang akan datang, memberikan makna *tajaddud* dan *hudus*. Makna *tajaddud* pada *fi'il madi* adalah menunjukkan hasil (al-hushul) dan makna *tajaddud* pada *fi'il mudari'* adalah berlangsung berulang-ulang.

Namun di sisi lain *fi'il mudhari'* tidak selalu menunjukkan kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Terkadang peristiwa yang terjadi pada masa lampau diungkap dengan menggunakan *fi'il mudhari'*. Hal ini

⁵² Tiupan Ini adalah tiupan sangkalala yang kedua yang sesudah nya bangkitlah orang-orang dalam kubur.

sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Malik⁵³ bahwa pengungkapan peristiwa masa lampau dengan menggunakan lafaz yang menunjukkan masa yang akan datang (*fi'il mudhari'*) ditandai dengan adanya beberapa hal sebagai berikut :

1. *Fi'il Mudhari'* yang didahului oleh kata- kata seperti : " لم " , " لما " , لو *al-Syarhiyyah* , إذا , ربما , dan قد pada beberapa tempat. Contoh dalam al-Qur'an Allah berfirman :

﴿وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَا كِنَّ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ﴾

Artinya : *Jikalau Allah menghukum manusia Karena kezalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatupun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka apabila Telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya.*⁵⁴

Ayat diatas dimulai dengan lafaz لو lalu di ikuti dengan lafaz “ يُؤَاخِذُ ” dalam bentuk *fi'il mudhari'* ini menunjukkan makna masa lampau.

Contoh yang lain dengan huruf “ إذ ” sebagaimana dalam firman Allah sebagai berikut :

﴿وَإِذْ تَقُولُ لِلَّذِي أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَأَنْعَمْتَ عَلَيْهِ أَمْسِكْ عَلَيْكَ زَوْجَكَ وَاتَّقِ اللَّهَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لَا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا ۗ وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولًا﴾

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika kamu Berkata kepada orang yang Allah Telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) Telah memberi nikmat kepadanya: "Tahanlah terus isterimu dan bertakwalah kepada Allah", sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakannya, dan kamu*

⁵³ Dr. Zhafir ibn Ghirman al-Umriy, *Balaghotul Qur'an al-Karim*, Maktabah Wahbah, Cairo, 2008 M, h. 36-37

⁵⁴ Q.S. An-Nahl : 61

takut kepada manusia, sedang Allah-lah yang lebih berhak untuk kamu takuti. Maka tatkala Zaid Telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia⁵⁵ supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu Telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya⁵⁶. dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.⁵⁷

Ayat diatas dimulai dengan lafaz “ إذ “ lalu di ikuti dengan lafaz “ تقول ” dalam bentuk *fi'il mudhari'* ini menunjukkan makna masa lampau.

2. *Fi'il Mudhari'* yang di-athofkan pada *fi'il madhi* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an :

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾

Artinya : Apakah kamu tiada melihat, bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, lalu jadilah bumi itu hijau? Sesungguhnya Allah Maha halus lagi Maha Mengetahui.⁵⁸

Kata “ أَصْبَحَ ”⁵⁹ dalam ayat diatas bermakna *madhi* “

Selanjutnya Ibnu Malik juga menambahkan bahwa perubahan makna *fi'il Mudhari'* (masa akan datang) ke *fi'il Madhi* (masa lampau) terjadi setelah didahului oleh kata *ربما* , *بعد* dan *قد* . Sementara kata “ رب “ sebelum dihubungkan dengan kata “ ما “ digunakan untuk menunjukkan masa lampau lalu penggabungan kata “ رب “ dengan “ ما “ lebih utama karena huruf “ ما “ berfungsi sebagai penguat makna (*taukid*) kata yang

⁵⁵ Maksudnya: setelah habis idahnya.

⁵⁶ Yang dimaksud dengan Orang yang Allah Telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah Telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. nabi Muhammadpun Telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. ayat Ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.

⁵⁷ Q.S. Al-Ahzab : 37

⁵⁸ Q.S. al-Haj : 63

⁵⁹ Dr. Zhafir ibn Ghirman al-Umriy, ,*Op.Cit.* h. 36-37

dihubungkan denganya. Dan tidak mengubah makna dari satu makna ke makna yang lain. Dan begitu juga pada kata “ قد “ apabila dimasukkan pada *fi'il Mudhari'* maka sama fungsinya dengan kata “ ربما “ yakni menunjukkan makna *Madhi* (masa lampau).⁶⁰

Demikian halnya dengan *fi'il madhi* tidak selalu menunjukkan pada peristiwa yang telah terjadi akan tetapi adakalanya menunjukkan makna pada peristiwa yang akan terjadi *lil-istiqbal* (masa akan datang). Sebagaimana Ibnu Malik⁶¹ menjelaskan bahwa perubahan makna *fi'il Madhi* (masa lampau) kepada makna *istiqbal* ditunjukkan dengan penggunaan beberapa *shighat* berikut ini :

1. *Shighat al-Tholab* (menunjukkan permohonan). Misalnya :

- غفر الله لزيد *Semoga Allah Swt mengampuni Zaid*

- نصر الله المسلمين *Semoga Allah Swt menolong orang-orang Islam*

Dua contoh kalimat diatas di gunakan dalam bentuk *Shighat li Du'a'* (dalam bentuk doa) sehingga penggunaan *Fi'il Madhi* tersebut tidak lagi menunjukkan makna peristiwa masa lampau.

2. *Shighat al-Wa'du* (Janji) :

﴿وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجِئَءَ بِالنَّبِيِّنَ وَالشُّهَدَاءِ وَقُضِيَ بَيْنَهُمْ
بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ﴾

*Artinya : Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi dan diberi Keputusan di antara mereka dengan adil, sedang mereka tidak dirugikan.*⁶²

⁶⁰ *Ibid*

⁶¹ Dr. Zhafir ibn Ghirman al-Umriy, ,*Op.Cit.* h. 33

⁶² Q.S. Al-Zumar : 69

Kata-Kata *أشرفت* , *وضع* , *جيء* , *قضي* adalah *Fi'il Madhi* yang menunjukkan makna *Istiqbal* (peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang).

3. Dengan meng- *athofkan fiil madhi* kepada sesuatu peristiwa yang sudah diketahui akan terjadi pada masa akan datang. Misalnya :

﴿يَقْدُمُ قَوْمَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَوْرَدَهُمُ النَّارَ وَبِئْسَ الْوَرْدُ الْمَوْرُودُ﴾

*Artinya : Ia berjalan di muka kaumnya di hari kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi.*⁶³

Kata *أورد* adalah *Fi'il Madhi* yang di-*athofkan* kepada kata *يقدم قومه* *يوم القيامة* menunjukkan makna *Istiqbal* (peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang).

4. *Shighat Qosam* dengan huruf *Nafiy*. Misalnya :

﴿إِنَّ اللَّهَ يُمَسِّكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِن زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. Sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.*⁶⁴

Kata *والله لئن زالتا ما يمسكهما* . *ولئن زالتا إن أمسكهما* maksudnya adalah *والله لئن زالتا ما يمسكهما* . Kedudukan *Fi'il Madhi* setelah *Shighat Qosam* dan huruf *Nafiy* menunjukkan makna *Istiqbal* (peristiwa yang akan terjadi pada masa yang akan datang).⁶⁵

⁶³ Q.S. Hud : 98

⁶⁴ Q.S. Fathir : 41

⁶⁵ Dr. Zhafir ibn Ghirman

al-Umriy, ,*Loc..Cit.*, h. 33

D. Bentuk-bentuk Susunan Kata Musnad dan Musnad Ilaih Pada Jumlah Ismiyyah Dan Fi'liyyah Dalam Al-Qur'an Serta Relevansi Dilalahnya dengan Penafsiran Al-Qur'an.

Di dalam bahasa Arab , tiap-tiap kalimat baik kalimat *Ismiyyah* maupun kalimat *Fi'liyyah* memiliki dua rukun yakni *Musnad Ilaih* dan *Musnad*. *Musnad Ilaih* adalah *mubtada'* atau kata yang menempati kedudukan/posisi *mubtada'* dalam kalimat *Ismiyyah* dan *Fail* atau kata yang menempati kedudukan/posisinya dalam kalimat *Fi'liyyah*. Sedangkan *Musnad* adalah *Khobar Mubtada'* atau kata yang menempati kedudukan/posisinya dalam kalimat *Ismiyyah* dan *Fi'il* atau kata yang menempati kedudukan/posisinya dalam kalimat *Fi'liyyah*. Selain dari kedua rukun ini dalam kalimat disebut “ qoyyid “ (Ikatan)⁶⁶. Urutan kedua rukun ini di dalam kaidah pokok kalimat *Ismiyyah* adalah dengan mendahulukan kata yang menjadi *Musnad Ilaih* lalu diikuti oleh kata *Musnad*. Misalnya :

﴿اللَّهُ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ﴾

Artinya : Allah menciptakan segala sesuatu dan dia memelihara segala sesuatu.⁶⁷

Kata “ الله “ adalah *Musnad Ilaih* (*Mubtada'*) . Sedangkan kata “ خلق “ adalah *musnad* (*khobar mubtada'*) Dan selain dari kedua rukun ini disebut “ قيد “ (*Qoyyid*).

Selanjutnya urutan kedua rukun ini di dalam kaidah pokok kalimat *Fi'liyyah* adalah dengan mendahulukan kata yang menjadi *Musnad* lalu diikuti oleh kata *Musnad Ilaih*. Misalnya Dalam Surat al-Ankabut ; 44 Allah berfirman

:

⁶⁶ Dr. Ben Isa Bithohir, *Op.Cit.*, h. 109

⁶⁷ QS. Al- Zumar: 62

﴿ خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴾

Artinya : Allah menciptakan langit dan bumi dengan hak.⁶⁸ Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang mukmin.

Kata “ خلق “ adalah Musnad (Fi’il) . Sedangkan kata “ الله “ adalah *Musnad Ilaih* (Fa’il) Dan selain dari kedua rukun ini disebut “ قيد “ (Qoyyid).

Seperti *Maf’ul* (مفعول) >, sibhul Jumlah (شبه الجملة) Huruf dan sebagainya. Di dalam menyusun kalimat bahasa Arab diperlukan penguasaan pengetahuan tentang kaidah nahwu dan kaidah Isnad (kaidah tentang menggabungkan antara Musnad dan musnad Ilaih dalam kalimat) dalam rangka mengungkapkan makna yang tajam yang ingin disampaikan kepada *mukhattab*. Kaidah isnad memiliki beberapa bentuk gaya bahasa dengan dilalah maknanya yang juga berbeda-beda.

Antara lain :

1. Adakalanya struktur Isnad engan mendahulukan Musnad Ilaih dalam kalimat. Misalnya dalam surat az-Zumar : 23 Allah berfirman :

﴿اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِهِ ۗ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ ۗ﴾

Artinya : Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang⁶⁹ gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa

⁶⁸ Maksudnya: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah

⁶⁹ maksud berulang-ulang di sini ialah hukum-hukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al Quran supaya lebih Kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al Quran itu diulang-ulang membacanya seperti tersebut dalam mukaddimah surat Al Faatihah.

yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Kata “الله” adalah Musnad Ilaih sedangkan kata “نزل” adalah musnad. Pola susunan kata seperti ini memberikan dilalah makna Kekhususan dalam arti bahwa Allah Swt sendiri yang menurunkan Al-Qur’an tanpa adanya pihak lain. Selain itu juga memberikan dilalah makna menguatkan hukum. Misalnya dalam surat Yasin : 40 , Allah berfirman :

﴿لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾

Artinya : *Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Dalam contoh di atas ditunjukkan bahwa kata “الشمس” adalah Musnad Ilaih sedangkan kata “ينبغي” adalah musnad. Didahulukannya susunan musnad ilaih dari pada musnad memberikan dilalah makna penguatan hukum yang terkandung pada musnad ilaih dan susunan kalimat di atas lebih kuat bila dibandingkan dengan susunan kalimat seperti : لا ينبغي للشمس أن تدرك القمر

2. Adakalanya struktur Isnad engan mendahulukan *Musnad* yang seharusnya diletakkan diakhir setelah *musnad ilaih* dalam kalimat. Misalnya dalam surat al-Rum : 4, Allah berfirman :

﴿فِي بَضْعِ سِنِينَ⁷⁰ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ بَعْدِ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ﴾

Artinya : *Dalam beberapa tahun lag⁷⁰. bagi Allah-lah urusan sebelum dan sesudah (mereka menang). dan di hari (kemenangan bangsa Rumawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman,*

⁷⁰ Maksudnya adalah antara tiga sampai sembilan tahun. waktu antara kekalahan bangsa Rumawi (tahun 614-615) dengan kemenangannya (tahun 622 M.) bangsa Rumawi adalah kira-kira tujuh tahun.

Kata “ الله “ adalah Musnad sedangkan kata “ الامر “ adalah musnad ilaih. Didahulukannya musnad dari pada musnad ilaih memberikan dilalah makna Kekhususan yakni hanya pada Allahlah yang mengatur segala urusan/perkara tersebut tidak ada sesuatu pun pada selain Allah Swt.

3. Adakalanya struktur Isnad engan mendahulukan *Mutalliقات al-Fi'il*⁷¹ atau *Qayyid*-nya dengan tujuan untuk memberikan makna *Takhisis* (kekhususan).

Misalnya dalam surat al-Fatihah : 5, Allah berfirman :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Artinya : Hanya Engkaulah yang kami sembah⁷², dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan⁷³.

Kata “ إِيَّاكَ “ adalah Maf’ul bih (muta’alliqat al-fi’il) sedangkan kata “ نَعْبُدُ “ adalah musnad dan sekaligus mengandung musnad ilaih berupa Dhomir Mustatir نحن. Didahulukannya Maf’ul bih dari pada fi’il dan fa’il memberikan dilalah makna Kekhususan yakni mengkhususkan perbuatan menyembah dan meminta tolong hanya pada Allah dan menafikan kepada sesuatu selain Allah Swt.

Struktur Isnad dengan pola seperti ini kebanyakan dengan mendahulukan shighat Jar al-Majrur dengan tujuan memberikan makna *al-Qashru* dan *Takhisis*. Misalnya dalam surat al-Fatihah : 1 , Allah berfirman :

﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾

⁷¹ Yakni Maf’ul Bih, Zharaf, Jar-Majrur, Hal, Maf’ul Muthlaq, Maf’ul Ma’ah, Maf’ul Liajliah, dan Tamyiz.

⁷² Maksudnya Na'budu diambil dari kata 'ibadat: kepatuhan dan ketundukkan yang ditimbulkan oleh perasaan terhadap kebesaran Allah, sebagai Tuhan yang disembah, Karena berkeyakinan bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadapnya.

⁷³ Maksudnya Nasta'iin (minta pertolongan), terambil dari kata isti'aanah: mengharapkan bantuan untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan yang tidak sanggup dikerjakan dengan tenaga sendiri.

Artinya : Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang⁷⁴.

Kata “ *بِسْمِ اللَّهِ* “ adalah Jar Majrur bagi fi’il yang dihilangkan yakni “ *أَتْلُو* “ atau “ *أَبْدَأُ* “ Didahulukannya Jar Majrur memberikan dilalah makna Kekhususan yakni atas nama Allah saya memulai suatu pekerjaan bukan atas nama yang lain

Selain dari makna *Takhsis*, juga memberikan makna perhatian pada sesuatu yang didahulukan misalnya dalam surat as-Sajadah : 24 Allah berfirman :

﴿وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ﴾

Artinya : Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar⁷⁵. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.

Kata “ *بِآيَاتِنَا* “ adalah Jar Majrur. Didahulukannya Jar Majrur atas fi’il “ *يُوقِنُونَ* “ menunjukkan pentingnya kita memperhatikan ayat-ayat Allah di dalam kehidupan umat manusia.

Selain dari bentuk susunan kata *musnad* dan *musnad ilaih* berserta dilalahnya yang telah disebutkan diatas, ada lagi bentuk–bentuk susunan kata yang juga memberikan atau menunjukkan makna yang lain. Susunan kata-kata tersebut tidak ada kaitannya dengan kaidah *isnad* (*musnad*, *musnad ilaih* dan *muta’alimmat al-fi’il*) diatas. Dilalah tersebut ditunjukkan berdasarkan urutan kata-kata yang

⁷⁴ Maksudnya saya memulai membaca al-Fatihah Ini dengan menyebut nama Allah. setiap pekerjaan yang baik, hendaknya dimulai dengan menyebut asma Allah, seperti makan, minum, menyembelih hewan dan sebagainya. Allah ialah nama zat yang Maha suci, yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya, yang tidak membutuhkan makhluk-Nya, tapi makhluk yang membutuhkan-Nya. Ar Rahmaan (Maha Pemurah): salah satu nama Allah yang memberi pengertian bahwa Allah melimpahkan karunia-Nya kepada makhluk-Nya, sedang Ar Rahiim (Maha Penyayang) memberi pengertian bahwa Allah senantiasa bersifat rahmah yang menyebabkan dia selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya.

⁷⁵ Yang dimaksud dengan sabar ialah sabar dalam menegakkan kebenaran.

disusun di dalam kalimat. Diantara dilalah makna yang ditunjukkan tersebut antara lain :

1. *Al-Sabaq* (hubungan senioritas). Misalnya dalam surat Ali Imran : 33,

Allah berfirman :

﴿إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَعَالَ إِبْرَاهِيمَ وَعَالَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ﴾

Artinya : Sesungguhnya Allah Telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing),

Dari ayat di atas menunjukkan didahulukannya nama Adam atas Nuh, Nuh atas Ibrahim sesuai dengan urutan masa hidup mereka masing-masing.

2. *'Ilat* dan *Sababiyah* (Alasan dan Sebab). Misalnya dalam surat al-

Fatihah: 5, Allah berfirman :

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ﴾

Artinya : Hanya Engkaulah yang kami sembah], dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa didahulukannya kata “ نعبد “ dari kata “ نستعين “ karena ibadah sangat penting dan menjadi sebab atau alasan untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT.

3. *Li al-Tartib* (Urutan). Misalnya dalam surat al-Maidah : 6, Allah

berfirman :

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ
مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً

فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٦﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa didahulukannya kata “الوجه”
 “ dari kata “ الأيدي “ karena menunjukkan urutan sesuatu pekerjaan atau perbuatan.

4. *Lil Katsroh* (menyatakan jumlah yang banyak), Misalnya dalam surat Fatir : 32, Allah berfirman :

﴿ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُأْذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Kemudian Kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa didahulukannya kata “الظالم”
 “ karena lebih banyak jumlahnya dari “ المقتصد “ lalu diikuti dengan kata “
 السابق بالخيرات “ yang jumlahnya paling sedikit.

5. *Al-Sabaq bil Ijad* (lebih dahulu keberadaannya dari sesuatu yang lain).

Misalnya dalam surat al-Baqarah : 255 Allah berfirman :

﴿اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ﴾

Artinya : Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Dari ayat di atas menunjukkan bahwa didahulukannya kata “السنة”

“ dari kata “ النوم “ karena berdasarkan adat kebiasaan pada manusia bahwa seorang hamba sebelum tidur pasti didahului oleh rasa mengantuk terlebih dahulu.

Berikut ini merupakan kaidah-kaidah lainnya yang berhubungan dengan *fi'il* :

a. Ayat-ayat yang menggunakan *fi'il mudhari'*, tetapi yang ditunjukkannya itu sudah lampau, maka pengertiannya untuk menunjukkan keindahan atau kejelekan hal itu. Misalnya :

- Menunjukkan amal yang baik :

﴿لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا﴾

Artinya : *Sesungguhnya Allah Telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon* ⁷⁶, *Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya)*⁷⁷. (Q.S. Al-Fath : 18)

- Menunjukkan amal yang jelek

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ﴾

Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yang pedih. Q.S. Ali-Imran : 21)*

⁷⁶ Pada bulan Zulkaidah tahun keenam Hijriyyah nabi Muhammad s.a.w. beserta pengikut-pengikutnya hendak mengunjungi Makkah untuk melakukan 'umrah dan melihat keluarga-keluarga mereka yang Telah lama ditinggalkan. Sesampai di Hudaibiyah beliau berhenti dan mengutus Utsman bin Affan lebih dahulu ke Mekah untuk menyampaikan maksud kedatangan beliau dan kamu muslimin. mereka menanti-nanti kembalinya Utsman, tetapi tidak juga datang Karena Utsman ditahan oleh kaum musyrikin Kemudian tersiar lagi kabar bahwa Utsman Telah dibunuh. Karena itu nabi menganjurkan agar kamu muslimin melakukan bai'ah (janji setia) kepada beliau. merekapun mengadakan janji setia kepada nabi dan mereka akan memerangi kamu Quraisy bersama nabi sampai kemenangan tercapai. perjanjian setia Ini Telah diridhai Allah sebagaimana tersebut dalam ayat 18 surat ini, Karena itu disebut Bai'atur Ridwan. Bai'atur Ridwan Ini menggetarkan kaum musyrikin, sehingga mereka melepaskan Utsman dan mengirim utusan untuk mengadakan perjanjian damai dengan kaum muslimin. perjanjian Ini terkenal dengan Shulhul Hudaibiyah.

⁷⁷ yang dimaksud dengan kemenangan yang dekat ialah kemenangan kaum muslimin pada perang Khaibar.

- b. Jika Fi'il madhi digunakan untuk peristiwa yang belum terjadi, maka hal itu dipastikan akan terjadi. Misalnya :

﴿اَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ﴾

Artinya : “Telah dekat kepada manusia hari menghisab segala amalan mereka, sedang mereka berada dalam kelalaian lagi berpaling (daripadanya).” (Q.S. Al-Anbiya : 1)

- c. Fi'il atau kata kerja yang tidak dinyatakan secara jelas dalam hal ini sama halnya dengan fi'il yang dinyatakan secara jelas. Misalnya pada surat adz-dzariyat ayat 25 :

﴿اِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ﴾

Artinya : “(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salaamun". Ibrahim menjawab: "Salaamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.”(Q.S.Adz-dzariyat : 25)

Para ulama berpendapat, salam yang disampaikan oleh Ibrahim a.s. lebih berbobot (ablag) daripada yang disampaikan para malaikat kepada Ibrahim.

BAB V PENUTUP

Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Jumlah ismiyah* atau kalimat nominal menunjukkan arti *subut* dan *istimrar* (tetap dan terus menerus) sedang *jumlah fi'liyah* atau kalimat verbal menunjukkan arti *tajaddud* dan *huduts* (timbulnya sesuatu dan temporal).

Fi'il mudhari' tidak selamanya menunjukkan kepada peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Kadang kala peristiwa yang sudah terjadi diungkapkan dengan menggunakan *Fi'il mudhari'*. Ungkapan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan keindahan atau kejelekan peristiwa itu. Demikian pula dengan *Fi'il madhi*, tidak selalu digunakan untuk menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi. Terkadang *Fi'il madhi* digunakan untuk peristiwa yang belum terjadi. Hal ini menggambarkan bahwa peristiwa tersebut pasti akan terjadi.

Selain itu dilalah jumlah kedua jumlah itu adakalanya menunjukkan *Takhisis* (*pengkhususan*), *Al-Sabaq* (hubungan senioritas), *'Ilat* dan *Sababiyah* (Alasan dan Sebab), *Li al-Tartib* (Urutan), *Lil Katsroh* (menyatakan jumlah yang banyak), *Al-Sabaq bil Ijad* (lebih dahulu keberadaannya dari sesuatu yang lain),

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid al-Ghorbawi, *al-Mu'in fi al-Qawa'id wal 'I'rab*, al-Maktabah al-Muhammadiyah, Dar al-Baidha', Maghrib, Cet. 3, 2005.
- Abdurrahman Hasan Habannakah al-labraniy, *al-Balaghoh al-'Arobiyyah*, Juz I, Dar al-Qalam Damsyiq wa Dar al-Syam Beirut , 2010M/1431 H
- Ahmad Kasyk, *Min Qadhāyā al-Jumlah al-Fi''liyyah*, Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006
- Akrom Fahmi, Drs. Ah, *Ilmu Nahwu Dan Sharaf Tata Bahasa Arab Praktis Dan Aplikatif*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 1, 1995.
- Al-Syekh Musthofa Ghulayaini, *Jami' al-Durus al-'Arabiyyah Mausū'ah fi tsalatsati ajza'*, al-Maktabah al-'Ashriyyah, Beirut, Cet. 21, Juz 1, 1408 H/1987M.
- Anton Bakker dan Achmad Charis Zubar, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1992.
- Basiq Djalil, *Logika*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Ben Isa Bithohir. Dr., *Al-Balaghoh Al-Arobiyyah*, Darul Kutub al-Jadidah al-Muttahidah, Libya, 2008,
- Cholil Bisyri Mostofa, *Terjemahan Assullamul Munauroq*, Bandung, PT Alma'arif, 2000.
- Fuad Ni'mah, *Mulkhas Qawaid al-Lughoh al-'Arabiyyah*, Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Beirut, t.t.
- Hidayatulloh, *at-Taqdim wa at-Ta'khir fi bina al-Jumlah 'inda Sibawaeh*, Tesis, UIN Yogyakarta, 2015
- J.G. Kooij, *Ilmu Bahasa Umum*, Jakarta, RUL. 1994.
- Manna' Khalil Al-Qhattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Jakarta, PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Moh. Thalib, *Tata Bahasa Arab*, Bandung : PT Al-Ma'rif, 2000.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ramzi Munir Ba'albaki, *Dictionary Of Lingusitik Term. English-Arabic*,
- Sajono Dkk, *Panduan penulisan Skripsi*, Yogyakarta, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Siti Mahbubah, Tesis dengan judul Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah dalam Kitab Jawami'ul Kalim karya KH.Ali Maksum dan metode Pengajarannya, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

Siti Fatimah, *Analisis Kontrastif Struktur Kalimat Bahasa Arab dan Bahasa Persia, Skripsi Strata Satu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Syaikh Manna' al Qaththon, Pengantar Studi Ilmu Tafsir Al Qur'an, Pustaka al Kautsar.

Syukriadi Sambas, *Mantik Kidah Berfikir Islami*, Bandung, PT.Remaja Rosdakarya, 1996.

